

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dinamika kependudukan pada setiap wilayah pasti berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan adanya peristiwa kelahiran, kematian dan juga perpindahan penduduk. Penduduk merupakan variabel yang sangat penting dalam suatu pembangunan (Ruhimat, 2016, hlm. 19). Dasar untuk melakukan suatu analisis yang lebih jauh di suatu wilayah, baik yang menyangkut karakteristik demografis, geografis maupun kondisi sosial ekonominya dapat dikonsepsi dari data kependudukan. Hal tersebut tentunya untuk memenuhi setiap bidang dalam kebutuhan hidup penduduk kedepannya.

Kebutuhan hidup yang mendasar sebagai makhluk hidup harus terpenuhi agar keseimbangan fisiologis maupun psikologis dapat dipertahankan dan mencapai kehidupan juga kesehatan yang optimal. Menurut Abraham dalam NS Kasiati (Kasiati & Rosmalawati, 2016, hlm. 4-5) kebutuhan dasar penduduk dibagi menjadi 5 (lima) tingkatan, yaitu diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan nyaman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan yang sangat utama dan mutlak bagi manusia adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis terdiri atas pemenuhan oksigen, kebutuhan minuman dan makanan sebagai cairan dan nutrisi, istirahat, beraktivitas, menjaga keseimbangan suhu tubuh dan mendapat rasa aman. Hal-hal tersebut berkaitan dengan kebutuhan manusia menurut intensitasnya, diantaranya kebutuhan primer (makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, teknologi, pendidikan dan kesehatan), sekunder (keperluan rumah tangga, barang elektronik dan seragam) dan tersier (lemari es, peralatan musik, kendaraan, dan lain-lain) (Syarifuddin, 2016, hlm. 100-101).

Setiap penduduk akan memenuhi kebutuhannya dengan beragam aktivitas. Aktivitas-aktivitas penduduk ini sangat berpotensi untuk menghasilkan residu, yaitu berupa sampah. Hampir pada setiap kegiatan yang dilakukan, dapat berpotensi menghasilkan sampah. Sampah merupakan suatu konsekuensi atau resiko dari

aktivitas manusia (Soares, Yunus, & Kusuma, 2011, hlm. 167). Timbulan sampah yang dihasilkan dari suatu wilayah pada dasarnya sangat ditentukan oleh seluruh aktivitas masyarakat di wilayah tersebut. Aktivitas manusia yang semakin meningkat dan beragam pun memicu kuantitas dan kualitas sampah yang dihasilkan.

Keberadaan residu sampah pada abad 21 hingga saat ini semakin akumulatif dan jumlahnya akan terus bertambah. Hal ini didukung oleh pendapat dari Akhmad Fauzi dalam bukunya yang berjudul Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, yang menyebutkan bahwa ancaman terhadap keberlangsungan sumber daya alam dan penurunan kualitas lingkungan telah menjadi fenomena global saat ini. Situasi tersebut didukung pula oleh adanya fenomena modernisasi (Kartini, 2009, hlm. 9). Pada umumnya setiap penduduk mencari dan memenuhi kebutuhan dasarnya secara praktis dan hal tersebut tidak jauh dari efek modernisasi yang diiringi oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Contohnya dengan adanya kemajuan teknologi yang sangat pesat, kebutuhan akan produk makanan dan minuman banyak yang dikemas secara praktis dan efektif. Secara tidak sadar, setiap saat penduduk secara terus-menerus memenuhi kebutuhannya dengan sesuatu yang paling efisien dan sederhana. Fenomena tersebut membuat potensi sampah semakin meningkat dan beragam jenisnya. Sementara beberapa sampah tersebut ada yang mudah terurai dan ada pula yang sulit terurai di alam dengan begitu saja.

Berdasarkan data dari Statistik Lingkungan Hidup Indonesia (BPS, 2018, hlm 3) pada tahun 2016 jumlah timbulan sampah di Indonesia sebesar 65.200.000 ton per tahun dengan penduduk sebanyak 261.115.456 jiwa. Besaran sampah yang dihasilkan 60% merupakan sampah organik (Global, 2020, hlm. 15). Jumlah timbulan sampah yang meningkat dapat ditunjukkan oleh proyeksi penduduk Indonesia yang angka penduduknya yang terus bertambah.

Keberadaan sampah tersebut harus segera dicarikan solusinya. Sampah memiliki 2 (dua) sudut pandang yang berbeda, satu sisi sampah itu menimbulkan bahaya, namun satu sisi pula sampah dapat menghasilkan sesuatu produk yang bermanfaat apabila dikelola secara optimal. Sampah yang dibiarkan begitu saja tentu akan mengundang segala masalah dari ujung sana dan sini. Masyarakat secara sadar mengakui akan masalah tersebut, diantaranya adalah timbulnya penyakit,

pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah, pencemaran lingkungan, bencana dan lain-lain. Masalah ini sudah menjadi rahasia publik dan menjadi permasalahan nasional. Mengingat dampaknya dapat menyebar luas ke berbagai wilayah.

Tentunya masalah tersebut mendapat perhatian khusus dalam penanganan sebagai bentuk upaya dalam menciptakan solusi yang nyata. Adapun solusi secara konseptual berbasis regulasi terdapat pada Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28H ayat 1 tentang Hak Asasi Manusia (HAM) yang berbunyi *“Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan.”* Hal tersebut menegaskan bahwa setiap manusia berhak dan wajib mendapat lingkungan dan kesehatan yang optimal. Kemudian menurut Undang-undang (UU) RI Nomor 18 Tahun 2008 Pasal 4 ayat 1 tentang Pengelolaan Sampah yang berbunyi, *“Pengelolaan sampah diselenggarakan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya.”* Disini pula ditegaskan solusi terbaik yaitu mengelola sampah yang tidak lain upaya tersebut untuk masyarakat itu sendiri. Pemerintah sudah menentukan langkah penanganannya dalam Peraturan Presiden (PP) Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga yang menargetkan pengurangan sampah rumah tangga dan sejenisnya sebesar 30% dan penanganannya sebesar 70%. Adapun solusi secara teknisnya dalam penanganan tersebut sudah diatur dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle melalui Bank Sampah. Hasil dari pengumpulan sampah yang sudah dipilah akan disetorkan ke tempat pembuatan kerajinan dari sampah atau ke tempat pengepul sampah. Konsep tersebut dapat disinkronkan dengan sistem Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat (PSBM), dimana hal itu sebagai pendekatan pengelolaan sampah yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat, yang direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan dan dievaluasi bersama masyarakat (Sahwan, 2012, hlm. 26).

Konsep tersebut penting untuk dilaksanakan dalam rangka membantu dan mendukung upaya pengelolaan sampah khususnya di Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang yang sedang menjadikan program lingkungan hidup sebagai program unggulan, untuk menciptakan “Sumedang Buludru” kembali, sebagai kabupaten terbersih se-Indonesia yang sebelumnya telah didapatkan pada tahun 1960. Menurut hasil analisa *Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats (SWOT)* atas lingkungan strategis internal dan eksternal, peningkatan timbulan sampah menjadi tantangan bagi Kabupaten Sumedang (DLHK, 2019, hlm. 62).

Kecamatan Cimalaka merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sumedang yang terdiri atas 14 desa yaitu diantaranya Desa Cimuja, Desa Cibeureum Wetan, Desa Cibeureum Kulon, Desa Mandalaherang, Desa Cimalaka, Desa Serang, Desa Galudra, Desa Cikole, Desa Trunamanggala, Desa Nyalindung, Desa Naluk, Desa Citimun, Desa Licin dan Desa Padasari (BPS, 2018). Kecamatan Cimalaka memiliki wilayah atau desa percontohan bagi Kabupaten Sumedang. Aspek percontohan tersebut diantaranya dalam pengelolaan dana desa, pengembangan tani desa, posyandu yang aktif dan selalu inovatif, unggul dalam sistem poskamling, pembangunan sumber daya alam, dan pembangunan keluarga kategori Pusat Informasi dan Konseling (PIK) Remaja jalur masyarakat.

Pengelolaan dalam berbagai bidang telah menjadi panutan bagi wilayah lainnya, namun, pengelolaan dalam bidang lingkungan dirasa masih kurang optimal. Begitu pula keadaan beberapa wilayah yang ada di Kecamatan Cimalaka. Hal tersebut terlihat dari keadaan sampah yang belum dapat terkelola dengan tepat dan banyaknya timbulan sampah yang berada tidak pada tempatnya. Sampah tersebut dominan bersumber dari sampah rumah tangga. Sampah rumah tangga dapat menjadi masalah apabila tidak dikelola secara optimal, sehingga dapat terjadi pencemaran lingkungan. Menurut Rochaeni dkk dalam Yusra (2010, hlm. 31) potensi pencemaran sampah semakin bertambah besar dikarenakan komposisi sampah organiknya jauh lebih banyak dibandingkan sampah non-organik. Sampah non-organik mudah untuk di daur ulang dan tidak begitu menimbulkan pencemaran, sedangkan sampah organik mudah mengalami pembusukan dan dapat larut ke dalam air tanah yang dapat menimbulkan pencemaran. Sampah organik umumnya bersifat *biodegradable*, yaitu dapat terurai menjadi senyawa yang lebih sederhana

oleh aktivitas mikroorganisme tanah. Ketidaktersediaan Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) yang belum merata pun membentuk perilaku masyarakat yang terbilang rutin membuang sampah ke sungai yang kering atau lahan yang kosong. Selama ini sampah yang ada sebagian besar dibuang begitu saja, dan masih sedikit yang bergerak untuk melakukan pengelolaan sampah secara optimal.

Perlu suatu upaya pengelolaan sampah rumah tangga berupa dukungan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, khususnya seluruh masyarakat yang menghuni wilayah Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Jumlah timbulan sampah yang semakin meningkat setiap hari tidak dapat diatasi hanya dengan mencari lahan baru untuk Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) saat setiap kali lahan yang lama sudah penuh dan sesak oleh sampah. Padahal sampah-sampah tersebut sangat berpotensi untuk dikelola oleh masyarakat. Salah satunya adalah potensi sampah berbasis bahan organik yang dapat dikelola menjadi produk berupa kompos. Hasil penguraian sampah organik tersebut nantinya akan menghasilkan suatu bentuk unsur atau materi yang kaya untuk memenuhi kebutuhan tanaman, sehingga sangat baik digunakan sebagai kompos. Apabila semua sampah organik rumah tangga dapat dijadikan kompos, maka potensi sampah yang diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) menjadi berkurang, karena rumah tangga sangat berperan penting sebagai sumber sampah (Sahwan, 2013, hlm. 26). Biaya transportasi pengangkutan sampah pun akan berkurang dan dapat memperpanjang umur Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Kabupaten Sumedang yang sudah ada. Peluang pengembangan komposting ini tergantung kepada besaran timbulan dan komposisi sampah pada wilayah Kecamatan Cimalaka yang terdiri atas 14 (empat belas) desa.

Berkaitan dengan hal tersebut, belum pernah ada yang melakukan penelitian mengenai potensi untuk pengembangan komposting di daerah Kecamatan Cimalaka. Sehingga dari sanalah dilahirkan pentingnya judul penelitian ini. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Sebaran Potensi Timbulan dan Komposisi Sampah Rumah Tangga untuk Pengembangan Komposting di Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Berapakah besaran dan sebaran timbulan sampah rumah tangga yang dihasilkan oleh masyarakat di Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimanakah komposisi sampah rumah tangga yang dihasilkan oleh masyarakat di Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimanakah sebaran potensi sampah organik dari rumah tangga untuk pengembangan komposting di Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengukur besaran dan sebaran timbulan sampah rumah tangga yang dihasilkan oleh masyarakat di Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang.
2. Menganalisis komposisi sampah rumah tangga yang dihasilkan oleh masyarakat di Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang.
3. Menganalisis sebaran potensi sampah organik dari sampah rumah tangga untuk pengembangan komposting di Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai persampahan, khususnya dalam kajian timbulan dan komposisi sampah yang dilakukan untuk pengembangan komposting di suatu wilayah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Meningkatkan wawasan dan pengalaman mengenai proses pengukuran sebaran potensi sampah rumah tangga untuk pengembangan komposting di Kecamatan Cimalaka.

b. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan Pemerintah Kecamatan Cimalaka dalam mengambil kebijakan untuk masalah persampahan, khususnya pengelolaan sampah rumah tangga.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi mengenai persampahan khususnya mengenai sebaran potensi sampah rumah tangga se-Kecamatan Cimalaka dan upaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penanganan sampah.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan sistematika skripsi yang tersusun secara rinci dan sistematis. Secara garis besar, skripsi terdiri dari 5 (lima) bab. Tiap bab memiliki rincian bahasan yang berbeda mulai dari Bab 1 mengenai pendahuluan hingga Bab 5 yang membahas mengenai kesimpulan dan saran. Berikut ini penjelasan dari setiap bab dari skripsi dalam penelitian ini yaitu:

a. Bab I Pendahuluan

Pada dasarnya Bab 1 mengemukakan alasan tentang pentingnya penelitian yang dapat dilihat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan permasalahan praktis atau menjawab pertanyaan mengapa penelitian dengan judul Sebaran Potensi Timbulan dan Komposisi Sampah Rumah Tangga untuk Pengembangan Komposting di Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang ini dilakukan. Oleh karena itu, uraian kuantitatif dan kualitatif dari hasil penelitian terdahulu maupun data sekunder dapat dijadikan dasar mengidentifikasi masalah penelitian.

b. Bab II Kajian Pustaka

Bab II berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk mendukung penyelesaian masalah dalam penelitian. Kajian pustaka sangat penting dalam sebuah penelitian khususnya dalam melakukan penelitian dan penulisan skripsi. Peneliti tidak dapat mengembangkan masalah yang ditemukan, apabila tidak memiliki acuan atau landasan teori yang mendukung. Kajian pustaka menjadi bahan juga untuk membuat pengukuran dan standart alat ukur. Penulis mengumpulkan segala informasi dari referensi, literatur yang sesuai dengan topik melalui buku dan jurnal sebagai bahan referensi tambahan.

c. Bab III Metode Penelitian

Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Seluruh prosedur penelitian dipaparkan di Bab ini. Bab III terdiri dari desain penelitian, lokasi penelitian, pendekatan geografi yang digunakan, variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan alur pemikiran.

d. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab IV berisi tentang gambaran umum wilayah penelitian seperti data, lokasi, hasil penelitian berupa pengukuran, analisis, hasil wawancara dan pembahasan dari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah, sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori yang telah dipaparkan pada Bab II beserta interpretasinya, sehingga menghasilkan kesimpulan yang beralasan kuat.

e. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab V berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan penelitian yang dilakukan. Kesimpulan dari penelitian ini menghasilkan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berisi daftar penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya untuk menghindari adanya tumpang tindih penelitian atau meminimalisir terjadinya tidak plagiarism. Penelitian mengenai timbulan sampah

dan komposisi sampah telah banyak dilakukan di berbagai lokasi. Tetapi dalam penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini difokuskan kepada sebaran timbulan sampah dan komposisi sampah yang berdasarkan pada strata pendapatan masyarakat melalui pengambilan sampel langsung kepada sumber sampah dan hasil perhitungan akan menjadi dasar dalam usaha pengembangan komposting pada wilayah yang dikaji. Adapun rincian dari *review* penelitian terdahulu disajikan pada tabel 1.1 (*terlampir*).

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Tahun	Lembaga	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
1.	Reni Marsida	2017	Universitas Bhayangkara	Kajian Timbulan dan Komposisi Sampah sebagai Dasar Pengelolaan Sampah di Kampus II Universitas Bhayangkara Jakarta Raya	Pengelolaan persampahan menghadapi banyak tekanan terutama akibat semakin besarnya timbulan sampah yang dihasilkan masyarakat baik produsen maupun konsumen	Metode pengukuran langsung di lapangan dengan mengacu pada SNI 19-3964-1994 tentang metode pengambilan dan pengukuran contoh timbulan dan komposisi sampah	Sebagai data dasar untuk penelitian lanjutan yang selanjutnya akan melibatkan mahasiswa a) Tahap 2 : Penentuan karakteristik sampah b) Tahap 3 : Pembuatan digester portabel sebagai sarana energi alternatif c) Tahap 4 : Solidifikasi plastik	Hasil sampling diperoleh bahwa volume sumber sampah rerata 1,68 m ³ /hari (123,43 kg/hari). Secara umum komposisi persampahan UBJ yaitu 58,53% organik dan 41,47% an organik. Untuk sampah an organik, komposisi sampah yang dianggap berpotensi secara

No.	Penulis	Tahun	Lembaga	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
							menjadi <i>cone block</i> d) Tahap 5 : Konversi sampah plastik menjadi bahan bakar alternatif dengan metode pirolisis	ekonomis terdiri dari 3 (tiga) jenis sampah dengan prosentase > 10% untuk bisa dimanfaatkan menjadi bahan bakar sintetis dan bahan kertas daur ulang. Bahan tersebut adalah Botol plastik 14,33%, Kertas 15,00% dan plastik lembaran 13,37% (jumlah sampah yang bisa dimanfaatkan 42,7%).

No.	Penulis	Tahun	Lembaga	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
								Usulan tata kelola adalah dengan pemberdayaan unit kegiatan mahasiswa dalam pemilahan sampah yang bernilai ekonomis. Sedangkan untuk usulan teknis diharapkan bisa menambah <i>space</i> untuk area penerimaan, timbunan dan area pemilahan seluas ± 55 meter persegi.

No.	Penulis	Tahun	Lembaga	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
2.	Helena Ratya dan Welly Herumurti	2017	Institut Teknologi Sepuluh November (ITS)	Timbulan dan Komposisi Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Rungkut Surabaya	Kecamatan Rungkut dengan kepadatan penduduk sebesar 2.477 jiwa/km ² masih memiliki permasalahan dalam penanganan sampah. Terjadi peningkatan jumlah sampah rumah tangga per hari yang dihasilkan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.	Pengukuran timbulan sampah sebanyak 8 buah sampel menggunakan metode load count analysis. Komposisi dan densitas sampah ditentukan dan dianalisis menggunakan metode yang sesuai dengan SNI 19-39641994.	Untuk menentukan timbulan, komposisi, densitas sampah kawasan perumahan, rumah susun, dan perkampungan.	Timbulan sampah rumah tangga kawasan perumahan, rumah susun, dan perkampungan yaitu masing-masing sebesar 0,271 kg/orang.hari, 0,282 kg/orang.hari, dan 0,486 kg/orang.hari. Sampah perumahan, rumah susun, dan perkampungan memiliki komposisi paling banyak adalah sampah dapat dikomposkan.

No.	Penulis	Tahun	Lembaga	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
								Hal ini dikarenakan banyaknya kegiatan rumah tangga sehingga menimbulkan banyaknya sampah dapur atau sisa makanan. Sampah plastik dan kertas merupakan jenis sampah paling banyak setelah sampah dapat dikomposkan. Sedangkan untuk densitas sampah rumah tangga di Kecamatan Rungkut

No.	Penulis	Tahun	Lembaga	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
								sebesar 154,93 kg/m ³ .
3.	Taufiqurrahman	2016	Institut Teknologi Nasional	Optimalisasi Pengelolaan Sampah Berdasarkan Timbulan dan Karakteristik Sampah di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang	Sistem pengelolaan sampah yang tersedia masih terbatas dan masih mengandalkan lahan kosong tempat pembuangan sampahnya dan TPS disana masih kurang baik serta kondisi pewadahan sampah yang ada di Kecamatan Pujon masih tercampur atau tanpa pemilahan, sehingga masyarakat	Metode survey yang didukung dengan data primer dan sekunder. Data primer berupa perhitungan timbulan sampah, komposisi sampah, berat jenis sampah, tahap-tahap dan jenis output yang diberikan. Sedangkan data sekunder berupa survey lokasi, kondisi eksiting pengelolaan sampah, peta lokasi perencanaan	Mendapatkan Analisa data kebutuhan sarana dan prasarana yang masih kurang baik, sehingga muncul permasalahan sampah di lokasi penelitian yaitu masih kurangnya pelayanan TPS dan pewadahan sampah di setiap sumber	Rata-rata sampah yang dihasilkan adalah sampah basah. Perlu penambangan pewadahan dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Pujon. Proses pengangkutan sampah di Kecamatan Pujon menggunakan pola individual.

No.	Penulis	Tahun	Lembaga	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
					yang membuang sampahnya belum dapat melakukan pemilahan untuk berbagai sampah organik dan anorganik. Jadi di kecamatan Pujon memerlukan upaya optimalisasi dalam proses pengelolaan sampah yang di tinjau berdasarkan timbulan dan karakteristik sampah dan kondisi lahan.	dan data jumlah penduduk.		
4.	Rizqi Meuthia Widyarningsih	2017	Institut Teknologi Sepuluh	Timbulan dan Pengurangan	Besarnya timbulan sampah	Pengukuran sampah rumah tangga	Untuk mengetahui data primer	Laju timbulan sampah rumah tangga di

No.	Penulis	Tahun	Lembaga	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
	dan Welly Herumurti		November (ITS)	Sampah di Kecamatan Klojen Kota Malang	mengakibatkan penumpukan sampah di TPS	dilakukan dengan Metode <i>Load-count</i> yaitu sampah yang dikumpulkan oleh petugas gerobak sehingga diketahui massa sampah yang dihasilkan selama 8 hari. Sedangkan pengukuran timbunan sampah di TPS dilakukan dengan <i>Mapping</i> TPS yaitu mengukur volume sampah pada masing- masing gerobak yang masuk ke TPS, area pelayanan	yang dibutuhkan antara lain pengukuran timbunan dilakukan selama 8 hari. Juga, data reduksi sampah yang didapatkan dari hasil wawancara dan komposisi sampah	Kecamatan Klojen adalah sebesar 0,28 kg/orang/hari. Komposisi sampah sejenis sampah rumah tangga terdiri dari dikomposkan sebesar 67,29%, sedangkan komposisi lainnya terdiri dari sampah plastik 8,29%, diapers 8,00%, kertas 7,22%, kain 1,90%, logam 1,78%, kaca 1,06%, kayu 0,09%, karet 0,15%, residu 3,66%, dan B3 0,57%.

No.	Penulis	Tahun	Lembaga	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
						<p>pengumpulan sampah, jumlah ritasi pengumpulan, dan jumlah sampah yang direduksi apabila petugas pengumpul melakukan pemilahan sehingga diketahui jumlah timbulan sampah yang dihasilkan satu TPS.</p>		<p>Reduksi sampah di sumber dilakukan oleh masyarakat melalui Bank Sampah dan sektor informal. Jumlah bank sampah yang ada di Kecamatan Klojen sebanyak 93 bank sampah. Persentase pelayanan Bank Sampah di Kecamatan Klojen sebesar 14,6%. Pengurangan sampah melalui Bank Sampah sebesar 1,1%.</p>

No.	Penulis	Tahun	Lembaga	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
								Sedangkan pengurangan sampah melalui sektor informal sebesar 2,6%
5.	Rudy Yoga Lesamana	2016	Universitas Muhammadiyah Palangkaraya	Layanan Persampahan di Kota Surakarta dengan Pemetaan Berbasis Sistem Informasi Geografis	Pemetaan Sistem Informasi Geografis untuk layanan persampahan di Kota Surakarta saat ini sudah menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan dibidang perencanaan maupun pengelolaan persampahan di kota Surakarta, mengingat	Metode yang digunakan adalah metode observasi, pemetaan dan metode wawancara. Tahapan pengolahan data yaitu dengan memasukan data-data persampahan yang berasal dari instansi terkait ke dalam Software ArcView 3.3 untuk membuat	Untuk memetakan kuantitas sampah, kualitas pelayanan persampahan dan mengetahui kontinuitas pelayanan persampahan di Kota Surakarta berbasis sistem informasi geografis	Berdasarkan hasil analisis, kondisi timbulan sampah di Kota Surakarta pada tahun 2013 diprediksi sebesar 305,516 ton/hari. Persentase Pelayanan persampahan diperkirakan mencapai 86% dan akan mengalami peningkatan menjadi 92%

No.	Penulis	Tahun	Lembaga	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
					masih banyaknya masyarakat Kota Surakarta yang belum mengetahui sistem informasi persampahan tersebut	peta layanan persampahan Kota Surakarta.		pada tahun 2022. Untuk kontinuitas pelayanan persampahan diperlukan fasilitas seperti kontainer sampah. Pada tahun 2013 terdapat sebanyak 131 unit kontainer dan harus melakukan program Reduce, Reuse dan Recycle (3R) sebanyak 150,84 sampah/m ³ /hari, sehingga pada tahun

No.	Penulis	Tahun	Lembaga	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
								2022 sampah 3R sebesar 581.71 m ³ /hari. Dengan melakukan pemetaan untuk layanan persampahan, masyarakat dapat mengetahui kondisi persampahan yang ada dan diharapkan dapat menangani masalah persampahan yang ada di Kota Surakarta.
6.	Firman Sahwan L	2012	Pusat Teknologi Lingkungan	Potensi Komposting Sampah	Posisi pengomposan sampah rumah	Potensi produksi	Untuk mengetahui efektifitas	Potensi produksi kompos yang

No.	Penulis	Tahun	Lembaga	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
				Skala Rumah Tangga untuk Mereduksi Timbulan Sampah	tangga dalam kerangka pengelolaan sampah secara makro sangat penting, karena rumah tangga berperan sebagai sumber sampah. Apabila sampah organik di rumah tangga dapat dikomposkan, maka sampah yang diangkut ke TPA menjadi berkurang, sehingga biaya transportasi pengangkutan sampah ikut berkurang, selain dapat memperpanjang umur TPA.	kompos yang dihasilkan oleh 100 kader lingkungan, dihitung berdasarkan kapasitas komposter, lama proses pengomposan dan proses dekomposisi bahan organik. Sedangkan potensi reduksi timbulan sampah diketahui berdasarkan perhitungan: timbulan sampah per orang, timbulan sampah rumah tangga per orang dan	proses komposting skala rumah tangga menggunakan komposter aerobik, potensinya dalam mereduksi timbulan sampah rumah tangga, serta kualitas kompos yang dihasilkan, maka dilakukanlah penelitian ini.	dapat dihasilkan oleh masing-masing keluarga dalam 1 tahun sebanyak 43 kg, untuk keluarga yang memiliki 1 buah komposter dan 86 kg untuk keluarga yang memiliki 2 buah komposter. Sedangkan potensinya untuk mereduksi timbulan sampah rumah tangga sebesar 21%, untuk yang memiliki 1 komposter,

No.	Penulis	Tahun	Lembaga	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
						produksi kompos yang dihasilkan.		dan 42% untuk yang memiliki 2 komposter.

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2020